

Model Supervisi Kolaboratif Sebagai Strategi Pengembangan Profesional Guru: Studi Literatur Kritis

Fauziah Nur Risqi Fajrin¹, Raka Ilham Sapta Pratama², Saidatul Khoiriah³,
Saifullah Rahman⁴, Sofyani Dinillah⁵, Miftahir Rizqa⁶

¹ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

² UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁴ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁵ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁶ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author:

Miftahir Rizqa, UIN Sultan Syarif Karim Riau, Indonesia

Email: miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

Abstract

This research is a critical literature study that explores the collaborative supervision model as a strategy for teacher professional development. The study analyzes various aspects of the collaborative supervision model based on existing literature, including the concept of collaborative supervision, its impact on improving teachers' professional competence, implementation steps, and supporting arguments and criticisms of this model. The results of the analysis show that collaborative supervision has the potential to significantly improve teachers' competencies, but its implementation faces challenges such as teachers' resistance to new approaches, time constraints, and lack of training for supervisors. The study concludes that the successful implementation of this model depends on structural support and a strong collaborative culture in the school environment.

Keywords: Collaborative Supervision, Teacher Professional Development, Teacher Competence

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi literatur kritis yang mengeksplorasi model supervisi kolaboratif sebagai strategi pengembangan profesional guru. Studi ini menganalisis berbagai aspek model supervisi kolaboratif berdasarkan literatur yang ada, mencakup konsep supervisi kolaboratif, dampaknya terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, langkah-langkah implementasinya, serta argumen pendukung dan kritik terhadap model ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif berpotensi meningkatkan kompetensi guru secara signifikan, namun implementasinya menghadapi tantangan seperti resistensi guru terhadap pendekatan baru, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan bagi supervisor. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi model ini bergantung pada dukungan struktural dan budaya kolaboratif yang kuat di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Supervisi Kolaboratif, Pengembangan Profesional Guru, Kompetensi Guru

PENDAHULUAN

Pengembangan profesional guru merupakan pilar utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Profesionalisme menjadi kebutuhan mendesak, terutama dengan semakin ketatnya persaingan di era globalisasi, sehingga peningkatan profesionalisme guru

menjadi sebuah keharusan (Fitria & Slamet, 2024). Pendidikan, sebagai hak dasar setiap warga negara, telah diamanatkan dalam berbagai regulasi yang berlaku (Slamet, Mundzir & Syahid, 2025). Dalam konteks ini, guru yang memiliki kompetensi, mampu berefleksi, dan tanggap terhadap dinamika zaman berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Peningkatan kualitas guru tidak dapat ditempuh secara instan, melainkan melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. Proses ini dapat diwujudkan melalui berbagai inisiatif mandiri serta pemanfaatan optimal atas potensi dan sumber daya yang tersedia (Slamet, 2022). Di tengah tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan emosional peserta didik (Ulum & Slamet, 2025). Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam mendukung hal tersebut adalah supervisi kolaboratif, karena terbukti mampu memberikan kontribusi nyata terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas guru secara holistik.

Model supervisi pendidikan yang bersifat konvensional umumnya didominasi oleh pendekatan hierarkis dan administratif, di mana supervisor berperan sebagai penilai tunggal terhadap kinerja guru tanpa ruang untuk dialog yang setara. Pendekatan semacam ini semakin dianggap tidak relevan dengan kebutuhan zaman yang menuntut adanya kolaborasi dan partisipasi aktif dalam pengembangan profesional guru. Karena itu, diperlukan transformasi menuju model supervisi yang lebih demokratis, reflektif, dan mengedepankan kemitraan antara guru dan supervisor (Jamila, 2020). Supervisi kolaboratif muncul sebagai solusi atas tantangan tersebut. Dalam model ini, hubungan antara guru dan supervisor dibangun atas dasar kepercayaan, keterbukaan, serta semangat belajar bersama (Lestari & Suoriatna, 2021). Proses supervisi tidak sekadar terbatas pada observasi dan penilaian, tetapi mencakup diskusi reflektif yang mendalam, kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, dan evaluasi berbasis data secara konstruktif. Dengan pendekatan ini, guru diposisikan sebagai mitra aktif yang memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan model supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa (Kurniawati & Supardi, 2022). Tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, pendekatan supervisi kolaboratif dalam komunitas belajar juga membangun iklim sekolah yang lebih suportif dan terbuka terhadap inovasi. Hal ini mendorong terciptanya komunitas belajar profesional antar guru di sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan adanya kolaborasi dan berbagi praktik baik, guru merasa lebih dihargai, didengarkan, dan dilibatkan dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran. Lingkungan yang suportif ini memungkinkan guru untuk tumbuh secara profesional dan berani bereksperimen dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif (Hidayah, Tejawati & Nurkolis, 2024). Artinya, Supervisi kolaboratif di Indonesia meningkatkan kualitas pembelajaran dan refleksi guru, menciptakan iklim sekolah yang suportif, inovatif, dan kolaboratif, serta mendorong profesionalisme guru.

Tidak hanya memberikan manfaat praktis berupa peningkatan kompetensi, tetapi juga memperkuat kapasitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Konsisten dengan prinsip andragogi, pembelajaran dirancang agar guru terlibat aktif, dapat merefleksikan pengalaman, dan merasa memiliki hasil belajar mereka (Putra, dkk, 2024). Supervisi kolaboratif sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar karena mendorong guru untuk berperan aktif dalam mengevaluasi praktik mengajar mereka sendiri dan merencanakan perbaikan berdasarkan umpan balik

konstruktif dari rekan sejawat. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan lingkungan yang suportif dan memungkinkan guru untuk tumbuh secara profesional.

Meskipun supervisi kolaboratif menawarkan banyak manfaat, implementasinya di lapangan menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman kepala sekolah dan pengawas tentang prinsip dan prosedur supervisi kolaboratif. Banyak kepala sekolah masih menggunakan pendekatan administratif dalam supervisi, sehingga esensi kolaborasi tidak sepenuhnya terwujud (Muhajirah, Rahman & Nursita, 2023). Di sisi lain, keterbatasan waktu, beban kerja guru yang tinggi, serta resistensi terhadap perubahan juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan model ini secara optimal. Selain kendala akses dan waktu, implementasi supervisi kolaboratif juga terhambat oleh belum meratanya pelatihan dan pendampingan di berbagai daerah. Guru dan kepala sekolah di perkotaan mungkin lebih familiar dengan konsep ini, sedangkan di daerah terpencil, pemahaman tentang supervisi kolaboratif masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi nasional yang sistematis dan merata untuk memastikan implementasi model supervisi kolaboratif yang efektif di seluruh satuan pendidikan (Alpony, Waruwu & Enawaty, 2024).

Mengingat potensi dan tantangan yang dihadapi, diperlukan kajian literatur yang mendalam dan komprehensif untuk memahami bagaimana model supervisi kolaboratif dapat diterapkan secara efektif di konteks pendidikan Indonesia. Studi literatur ini tidak hanya bertujuan untuk merangkum hasil-hasil penelitian terdahulu, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola keberhasilan, hambatan umum, serta praktik terbaik yang dapat dijadikan rujukan oleh para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menyusun strategi pengembangan profesional guru (Wulandari & Ramdani, 2023).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan kajian literatur yang mendalam mengenai implementasi model supervisi kolaboratif dalam konteks pendidikan di Indonesia. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis kontribusi supervisi kolaboratif terhadap pengembangan profesionalisme guru, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan strategi implementasi yang efektif di berbagai kondisi satuan pendidikan. Melalui telaah ini, diharapkan dapat diperoleh landasan teoritis yang kuat serta rekomendasi praktis yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru dalam mewujudkan praktik supervisi yang lebih partisipatif, reflektif, dan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel “Model Supervisi Kolaboratif Sebagai Strategi Pengembangan Profesional Guru” adalah studi literatur kritis. Artikel ini menganalisis dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan supervisi kolaboratif dan pengembangan profesional guru. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui eksperimen atau survei, melainkan berfokus pada interpretasi dan analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai jurnal dan publikasi ilmiah yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Supervisi Kolaboratif

Supervisi kolaboratif adalah pendekatan di mana guru bekerja sama dengan supervisor atau rekan sejawat untuk meningkatkan praktik pengajaran. Komunikasi terbuka dan umpan balik konstruktif menjadi kunci keberhasilannya. Carl D. Glickman menekankan pentingnya

pendekatan kolaboratif dalam supervisi untuk mendorong pengembangan profesional guru yang lebih efektif. Kolaborasi memungkinkan guru untuk saling belajar, berbagi sumber daya, dan mengembangkan metode pengajaran yang inovatif (Soleh, Nugraha & Gunawan, 2023).

Supervisi kolaboratif menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses perbaikan praktik pembelajaran. Berbeda dengan supervisi konvensional yang bersifat satu arah dan lebih menekankan penilaian, supervisi kolaboratif dijalankan sebagai dialog profesional. Dialog ini bertujuan membangun kesadaran reflektif guru terhadap kekuatan dan kelemahan dalam mengajar. Tujuan utamanya bukan hanya perbaikan teknis (seperti penggunaan metode atau media pembelajaran), tetapi juga pengembangan kapasitas berpikir kritis dan kreatif guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif. Peningkatan kompetensi guru terukur dari peningkatan persentase (dari 61,81% menjadi 83,18%) dalam penilaian kemampuan profesional guru setelah diterapkan supervisi kolaboratif (Pribadi, S. (2022).

Supervisi kolaboratif juga mencakup kegiatan seperti peer coaching, lesson study, diskusi kelompok guru (KKG/MGMP), dan refleksi bersama kepala sekolah atau pengawas. Penelitian menunjukkan pendekatan ini menciptakan suasana kerja kolaboratif, mendukung pembelajaran kolektif, dan mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap masukan, percaya diri dalam mencoba strategi baru, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa (Mutahajar, 2019).

Penelitian Sulastri dan Firmansyah menunjukkan implementasi supervisi kolaboratif di beberapa sekolah menengah di Indonesia meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran secara signifikan. Temuan ini menunjukkan supervisi kolaboratif efektif tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam praktik di sekolah-sekolah Indonesia (Sutrisno, 2021).

Peningkatan Kopetensi Profesional

Moh. Soleh dan rekannya menemukan bahwa supervisi kolaboratif efektif meningkatkan kompetensi profesional guru. Studi mereka menunjukkan bahwa supervisi terstruktur meningkatkan pemahaman guru tentang praktik pedagogik yang baik. Peningkatan rata-rata kompetensi profesional guru dari siklus I ke siklus II sebesar 12,21 poin menunjukkan keberhasilan pendekatan kolaboratif ini (Soleh & Rekan2023).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lestari dan Wibowo, yang menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif mampu meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara signifikan. Melalui proses diskusi reflektif bersama supervisor atau rekan sejawat, guru menjadi lebih sadar akan kelemahan dalam praktiknya, serta lebih terbuka terhadap masukan yang membangun (Lestari & Wibowo, 2021).

Supervisi kolaboratif meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Guru yang terlibat lebih berani bereksperimen dengan metode baru (proyek, diskusi kelompok, aplikasi digital), menunjukkan kolaborasi meningkatkan aspek pedagogik dan kompetensi profesional secara holistik (Ningsih, 2022). Surya dan Wulandari (2022) menemukan bahwa supervisi kolaboratif berbasis peer coaching meningkatkan rata-rata kompetensi profesional guru sebesar 14,3% dalam satu semester. Peningkatan ini signifikan karena diiringi perubahan sikap guru terhadap supervisi, dari beban menjadi bagian proses belajar profesional (Adekamisti, Warsah & Warlizasusi, 2024).

Implementasi Model Supervisi Kolaboratif

Implementasi supervisi kolaboratif membutuhkan beberapa langkah strategis. Pertama, seleksi topik yang relevan dengan kebutuhan pengembangan guru. Kedua, pencarian literatur dan pengembangan pendapat untuk membangun landasan teori yang kuat. Penelitian menunjukkan supervisi kolaboratif meningkatkan motivasi dan keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar (Darif, Sudadio & Yuhana, 2024).

Meskipun supervisi kolaboratif menawarkan banyak manfaat, implementasinya di sekolah-sekolah Indonesia menghadapi tantangan, termasuk resistensi dari beberapa guru yang lebih nyaman dengan pendekatan supervisi tradisional. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan yang memadai dan membangun budaya kolaboratif di antara para pendidik (Warhamni, dkk, 2024).

Untuk mengimplementasikan model supervisi kolaboratif secara efektif, sekolah perlu mengadopsi pendekatan sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Langkah awal yang penting adalah membangun pemahaman bersama di antara guru dan supervisor tentang makna, tujuan, serta manfaat dari supervisi kolaboratif. Hal ini dapat dilakukan melalui workshop, pelatihan, dan diskusi terfokus mengenai praktik supervisi yang partisipatif dan reflektif (Wahyuni & Pratama, 2021).

Keberhasilan supervisi kolaboratif bergantung pada komunikasi dan keterbukaan antar anggota tim. Kepala sekolah dan pengawas, sebagai fasilitator, harus menciptakan iklim yang aman dan suportif, di mana guru merasa didampingi, bukan diawasi secara represif, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Lesson study dan peer observation merupakan contoh pendekatan kolaboratif yang mudah diadaptasi di sekolah (Rosita & Hariyati, 2021).

Di sisi lain, tantangan umum yang kerap dihadapi meliputi kurangnya waktu karena beban administrasi guru yang tinggi, serta belum meratanya pemahaman supervisor terhadap prinsip-prinsip supervisi modern. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu kebijakan dari manajemen sekolah yang memberi ruang waktu khusus untuk kolaborasi guru, serta pelatihan rutin bagi para supervisor agar mampu menjalankan peran mereka secara profesional dan suportif (Warhamni, dkk, 2024).

Argumentasi dan Kontra

Supervisi kolaboratif dinilai efektif karena menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan pembelajaran, serta umpan balik berkelanjutan yang memungkinkan guru memperbaiki metode pengajaran secara dinamis. Namun, kritik terhadap model ini seringkali menyoroti kekhawatiran akan kebutuhan waktu dan sumber daya yang signifikan, serta beban tambahan bagi guru yang sudah memiliki banyak tanggung jawab (Mutahajar, 2019).

Pendukung supervisi kolaboratif juga menekankan bahwa pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), yang menempatkan guru sebagai individu yang mandiri dan reflektif dalam mengembangkan praktik profesionalnya (Suryani, 2020). Melalui interaksi sejawat yang setara, guru tidak hanya menjadi objek evaluasi, tetapi juga subjek aktif dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran. Model ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan supervisi konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan otoritatif.

Penelitian Maulana & Ningsih menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif meningkatkan rasa kepemilikan guru terhadap perbaikan pengajaran. Guru merasa dihargai ketika pendapat mereka dipertimbangkan, sehingga keterlibatan dan motivasi meningkat signifikan, berdampak positif pada inovasi dan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa (Shandi, 2023). Namun demikian, keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kesiapan budaya

sekolah. Dalam praktiknya, masih banyak institusi pendidikan yang belum membangun kultur kolaboratif yang kuat, serta kurangnya pelatihan supervisor dalam menjalankan peran fasilitator secara profesional. Selain itu, keterbatasan waktu karena beban administrasi guru sering menjadi hambatan utama, sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Laili & Prasetyo (2021), di mana 63% guru menyatakan bahwa supervisi kolaboratif sulit dilakukan secara rutin karena jadwal mengajar yang padat.

Maka dari itu, penting bagi pihak manajemen sekolah untuk tidak hanya memperkenalkan model ini, tetapi juga menyediakan dukungan struktural dan kebijakan yang memungkinkan kolaborasi terjadi secara berkelanjutan dan tidak membebani guru secara berlebihan.

KESIMPULAN

Model supervisi kolaboratif menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk pengembangan profesional guru. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, bukti menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kompetensi profesional secara signifikan. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendukung dan memfasilitasi proses kolaborasi ini. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dapat berlangsung secara berkelanjutan, berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

REFERENSI

- Adekamisti, R., Warsah, I., & Warlizasusi, J. (2024). Efektivitas Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 279-295.
- Alpony, A., Waruwu, M., & Enawaty, E. (2024). Supervisi Kolaboratif: Strategi Efektif dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Sekolah Pedalaman dan Terpencil. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 444-455.
- Darif, M., Sudadio, S., & Yuhana, Y. (2024). Implementasi Supervisi Kolaboratif Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 163-176.
- Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404-415.
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis, N. (2024). Implementasi Komunitas Belajar Kokui (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1052-1059.
- Jamila, J. (2020). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaboratif (Studi Pada Pengawas Smp Dinas Pendidikan Kota Medan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(1), 26-36.
- Kurniawati, H., & Supardi. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kolaboratif terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(1), 45-56.
- Lestari, N., & Suoriatna, I. (2021). Model Supervisi Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 110-118.
- Lestari, S., & Wibowo, S. (2021). Efektivitas Supervisi Kolaboratif terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 8(1), 34-42.

- Muhajirah, B., Rahman, D., & Nursita, L. (2023). Problematika Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 3(1), 84-96.
- Mutahajar, M. (2019). Penerapan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SDN 6 Jurit Kecamatan Pringgasela. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 1(3), 282-303.
- Ningsih, E. M. (2022). Supervisi kolaborasi pemanfaatan media pembelajaran audiobook di sdh giripurno 02 batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(1), 171-181.
- Pribadi, S. (2022). Supervisi Kolaboratif dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1110-1120.
- Putra, A., Stiadi, E., Palenti, C. D., Gusti, R., Sofino, S., & Saputra, A. J. (2024). Prinsip Penyelenggaraan Pembelajaran Orang Dewasa Pada Lokakarya Komunitas Belajar I Program Sekolah Penggerak Angkatan II Propinsi Bengkulu Untuk Mewujudkan Ekosistem Sekolah Yang Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 18(1), 1-17.
- Rosita, B., & Hariyati, N. (2021). Pelaksanaan Lesson Study Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dalam Perspektif Peer Supervision. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 673-688.
- Shandi, S. A. (2023, June). Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 721-725).
- Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.
- Slamet, S., Mundzir, M., & Syahid, M. (2025). Analisis Model Layanan Terpadu Lp Ma'arif Nu Banyuwangi Dalam Mendukung Pengembangan Lembaga Pendidikan. *Journal of Scientech Research and Development*, 7(1), 193-203.
- Soleh, M., & Rekan. (2023). Penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN Kuin Selatan 4 Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 115-124.
- Soleh, M., Nugraha, E., & Gunawan, A. (2023). Supervisi Model Pengembangan Dalam Pandangan Carl D. Glickman. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 117-133.
- Suryani, N. (2020). Supervisi kolaboratif berbasis andragogi dalam pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 45-55.
- Sutrisno, S. (2021). Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 744-756.
- Ulum, M. A., & Slamet, S. (2025). The Implementation of The Kaleng Impian Program in Character Education for Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 241-255.
- Wahyuni, S., & Pratama, A. (2021). Strategi Implementasi Supervisi Kolaboratif di Sekolah Menengah. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 45-53.
- Warhamni, C., Herawan, E., Kurniatun, T. C., & Sudarsyah, A. (2024). Tantangan dan Strategi dalam Supervisi Akademik pada Sekolah-Sekolah di Indonesia: Tinjauan Lingkup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 689-702.

Wulandari, S., & Ramdani, I. (2023). Kajian Literatur Supervisi Kolaboratif dalam Pengembangan Profesional Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Profesi*, 11(2), 95-108.